

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan yang tepat eksistensi dan peningkatan sumber daya manusia dapat berkembang dengan baik. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Melalui pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Pendidikan dalam Islam menekankan pada proses pembelajaran pendidikan formal (*schooling*) dengan berbagai macam pendekatan, metode dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Menurut Mustafa al-Ghulayani, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa anak yang memasuki masa pertumbuhan dan menyirminya dengan pentunjuk dan nasihat.² Guru tidak sekedar melakukan tugas untuk mentransformasi ilmu, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya.

Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara yang diucapkan dan dilakukan oleh guru. Prinsip ini dapat berupa kegairahan dan kesedihan untuk mengajar seperti memperhatikan pertumbuhan dan perbedaan peserta didik, membangkitkan gairah peserta didik, mengatur proses belajar yang baik, memperhatikan perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar, dan adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.³ Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam

¹ M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meneropong Pola Pembelajaran Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)*, (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdikan, 2019), 56.

² Dayun Riadi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 8.

³ Abdul Rozaq, *Ilmu Pendidikan Islam*, 33.

pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi pembelajaran bagi peserta didik.

Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan. Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran.⁴ Guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogis, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut harus diketahui, dimiliki, dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas serta fungsinya sebagai pendidik yang profesional. Meskipun demikian, realitas yang ada menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari berbagai aspek, diantaranya rendahnya capaian rata-rata sekolah, kejenuhan peserta didik dari rutinitas sekolah yang monoton, meningkatnya kekerasan antar pekaajar, kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Jam pelajaran seharian penuh, secara tidak langsung membelenggu kemampuan akademik dan kreativitas peserta didik. Sebab, efektivitas belajar hanya terjadi pada jam awal pembelajaran.

Pembelajaran atau mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan bagi siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.⁵ Menurut Rudi Hartono, pembelajaran yang menyenangkan akan selalu menggugah rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu inilah yang akan membuat peserta didik aktif dan merasakan ilmu yang mereka cari akan bermanfaat bagi mereka. Pembelajaran yang dikondisikan dalam suasana menyenangkan dapat membuat peserta didik untuk kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membantu peserta didik untuk lebih memahami pembelajaran pendidikan

⁴ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru: Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 108.

⁵ M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meneropong Pola Pembelajaran Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)*, 67.

Islam.⁶ Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, memungkinkan pendidik untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar pendidikan. Kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru berhubungan langsung dengan kinerja yang ditampilkan.

Menciptakan suasana lingkungan belajar dengan humor merupakan salah satu pendorong lahirnya semangat untuk giat belajar. Selain itu, dengan gaya mengajar yang humoris juga dapat menstimulasi pikiran bawah sadar melalui visualisasi dan hal-hal lain yang menarik perhatian, seperti gambar, kartun, kalimat bijak, cerita dan lainnya. Pendidik yang tidak memiliki rasa humor dan tidak mampu mencairkan suasana pada saat proses pembelajaran maka akan dipredikan oleh peserta didiknya menjadi pembelajaran yang membosankan. Sehingga berpengaruh pada psikis dan perhatiannya terhadap proses pembelajaran.

Guru humoris adalah guru yang tidak kaku serta monoton ketika mengajar dan mampu menyelengi proses pembelajaran dengan humor-humor segar yang mendidik sekaligus membangkitkan semangat, dengan harapan peserta didik tidak merasa bosan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam buku karya A Kang Mastur yang berjudul *Humor Guru Sufi*, menjelaskan bahwa guru humoris dapat menjadi perantara untuk memaksimalkan pola pikir peserta didik menjadi lebih reponsif, pintar, dan cerdas. Guru hendaklah menstimulus peserta didik dengan humor ketika mengajar, sisipan humor dapat diberikan ketika awal ataupun akhir pelajaran, kuis, atau ketika proses tanya jawab mengenai materi pelajaran. Humor yang diberikan saat proses belajar mengajar, sebagaimana diungkap oleh A Kang Mastur dalam buku tersebut, dapat merangsang otak peserta didik (aspek Kognitif). Walaupun materi pelajaran yang diberikan sulit, peserta didik akan bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut karena situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Menjadi guru humoris tentunya tidak sekedar memberikan lelucon saja, tetapi perlu memperhatikan maksud serta nilai-nilai pengajaran didalamnya. Humor pada pembelajaran dapat berupa kata-kata lucu, bahasa, gambar, anekdot, cerita singkat, kartun, peristiwa sosial, pengalaman hidup ataupun lainnya yang dapat

⁶Rudi Hartono, *Ragam Model Pembelajaran yang Mudah diterima Murid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013, 24 dikutip dalam Skripsi Sheila Hariry, *Urgensi dan Implementasi Humor dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Safuddin, 2021), 4.

merangsang terciptanya suasana riang, rileks, dan menyenangkan. Menjadi guru humoris sesuai dengan buku karya A Kang Mastur disertai oleh beberapa kiat diantaranya, menguasai materi dan haus ilmu pengetahuan, mengelola kelas dengan efektif, atif, dan berkeaitas, kratif, inovatif dan produktif, berpenampilan dan bersikap menarik, gaul dan tidak gaptek, tegas dan menginspirasi, adil dan penyabar, kooperatif dan demokratis, memahami gaya belajar dan psikologi peserta didik, menjadi sahabat peserta didik, memberikan penghargaan dan pujian, serta memiliki rasa humor yang tinggi. Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, maka dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai analisis poin-poin keprofesionalisme guru pada buku Humor Guru Sufi karya A Kang Mastur yang dikemas dengan gaya mengajar humoris serta relevansinya terhadap kedudukan guru sebagai tenaga profesional.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yakni mengkaji pada bab kedua buku karya A Kang Mastur dengan judul Humor Guru Sufi : Kiat dan Motivasi Menjadi Pendidik yang Humoris dan Inspiratif. Pada bab kedua tersebut menjelaskan kiat menjadi guru humoris yang terdapat 12 poin. Dimana kiat menjadi guru humoris yang ditawarkan oleh A Kang Mastur tersebut akan penulis analisis untuk mencari relevansinya terhadap profesionalisme guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan diatas, peneliti memfokuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme guru ?
2. Bagaimana analisis profesionalisme guru pada buku Humor Guru Sufi karya A Kang Mastur ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profesionalisme yang harus dimiliki oleh setiap guru.
2. Untuk mengetahui cakupan serta relevansi dari analisis profesionalisme guru pada buku Humor Guru Sufi karya A Kang Mastur.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam kemajuan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam proses

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Manfaat praktis yang bisa diharapkan yaaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoristis
 - a. Sebagai masukan untuk bahan pertimbangan dalam meningkatkan sikap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.
 - b. Sebagai motivasi untuk pendidik dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran dengan memperhatikan gaya mengajar yang humoris, agar proses pembelajarn PAI tidak membosankan.
 - c. Untuk memperluas wawasan bagi peneliti serta pembaca dalam mengetahui profesionalisme guru yang dipadukan dengan kiat menjadi guru humoris yang ditawarkan oleh A Kang Mastur.
 - d. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan dan referensi tambahan oleh pelaksana pendidikan dan juga sebagai sumber bagi penulis yang lain.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi penulis, menambah pemahaman dan wawasan mengenai profesionalisme guru dan gaya mengajar humoris dan juga sebagai sarana dalam melatih kemampuan menulis, melakukan penelitian, serta dalam menganalisis suatu ilmu.
 - b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru kepada peneliti serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan materi-materi yang lainnya utuk meningkatkan sikap profesioanlisme guru.
 - c. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat memberi manfaat untuk inovasi gaya mengajar yang selama ini dianggap monoton oleh peserta didik dapat diperbarui dan dipadudukan dengan gaya mengajar guru humoris yang ditawarkan oleh A Kang Mastur, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik untuk memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung.
 - d. Bagi almamater, sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan di IAIN Kudus, terkhusus di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan juga untuk menambah keustakaan mengenai profesionalisme

guru yang dipadukan dengan kiat menjadi guru humoris yang ditawarkan oleh A Kang Mastur.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini tersusun dari halaman judul, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar, dan datar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari tiga bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab satu ini terdiri dari beberapa bagian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bagian kerangka teori ini berisi dari beberapa bagian, meliputi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ketiga ini terdiri dari lima bagian, meliputi jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3. Bagian Akhir

Adapun bagian akhir dalam penulisan penelitian ini yaitu datar pustaka.